

FILSAFAT CINTA ILAHI MENURUT HAMKA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Anas Kurniawan

NIM: 12510077

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anas Kurniawan
NIM : 12510077
Judul Skripsi : Filosofi Cinta Ilahi Menurut Hamka

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 November 2018

Pembimbing,



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718198803 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anas Kurniawan
NIM : 12510077
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Asal : Dusun Oi Sie, Rt 12, Rw 05, Desa Roka Kec.
Belo, Kab. Bima, Nusa Tenggara Barat
No. HP : +62 822-3304-4454
Judul Skripsi : **Filosofi Cinta Ilahi Menurut Hamka**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila skripsi yang dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung sejak dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah ulang dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiat) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 01 November 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
6F316AFF38222608
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Anas Kurniawan
NIM. 12510077



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat: *Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156*
Email: *ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55821*

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-2996/Un.02/DU/PP.05.3/11/2018

Tugas Akhir dengan Judul : Filsafat Cinta Ilahi Menurut Hamka

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anas Kurniawan
Nomor Induk Mahasiswa : 12510077
Telah Diujikan Pada : Rabu, 21 November 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : 82 (B+)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum.
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji III

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741214 199903 1 002

Yogyakarta, 27 November 2018

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Anis Ruswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 1999803 1 002

MOTTO

Hurriyatul Fikri wa Hurriyatul Iradah

Kebebasan Berpikir dan Kebebasan Berkehendak

(Haji Abdul Malik Karim Amrullah)



PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua (Bapak Sarjan dan Ibu Hamisa)

Dan untuk kedua adikku (M. Arif Nurhadi dan M. Amir)



ABSTRAK

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang kerap disapa Hamka merupakan tokoh *auto-didact* yang cukup berpengaruh akhir abad XX di Indonesia. Hamka bukanlah orang biasa meski ia lahir dari lingkungan yang biasa. Ia merupakan pemikir yang mumpuni dalam tasawuf, sosial, sejarah, kalam, politik dan sastra. Berkat bacaan dan ingatannya yang kuat, ia punya tekad yang kuat pula dalam mendakwahkan syiar Islam yang sesuai konteks ke-Indonesia-an. Sejak masa remaja, Hamka melahap segudang ilmu yang jarang dilahap oleh remaja seusianya. Namun disamping semua itu, Hamka memiliki fundamen yang sangat kokoh yaitu pelajaran dan pemahaman agama yang sangat kokoh.

Dalam menyiarkan Islam, Hamka tidak hanya berkutat pada soal ia harus menjabat atau tidak dalam pemerintahan. Ia menyiarkan Islam melalui berbagai jalan, termasuk dalam bidang tulis-menulis. Kritik-kritiknya terhadap kebijakan pemerintah yang mendiskreditkan Islam membuatnya harus menerima hukuman dari penguasa. Landasan kritik Hamka berasal dari keteguhan Iman dan nalar serta kemauan (*iradat*) menegakkan Islam yang *rahmatan lil alamin* di tanah air Indonesia. Semua itu bagi Hamka, berangkat dari cintanya akan Islam, tanah air, dan kemanusiaan. Cinta ini berangkat dari rumpun yang satu yaitu Allah SWT.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan menggunakan metode *library research* dengan analisis deskriptif. Dengan analisis penulis berusaha mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data dan menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendiskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara cermat dan teliti. Penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait subyek penulisan kemudian mengkategorikan, memberi kode/tanda dan mengurutkan pemikiran Hamka untuk dianalisis.

Berdasarkan penelitian yang lakukan, penulis menemukan bahwa cinta bagi Hamka merupakan pandangan sekaligus filosofi kehidupan. Cinta menurut Hamka, seutuhnya berasal dari satu rumpun yaitu cinta kepada Allah. Untuk meraih iman sejati, cinta juga harus tertumpah kepada Rasulullah Saw. Karena cinta kepada Allah, kita dapat mencintai alam, menikmati keindahannya, mengharagai perbedaan sebagai rahmat dan memandang umat manusia itu satu adanya. Karena cintalah dunia dibentuk, kerana cintalah harmoni antar kehidupan menjadi nyata dalam kehidupan. Jadi cinta tidaklah berarti menisbikan realitas sehari-hari.

Keyword: cinta, iradat, filsafat, islam, indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Semoga limpahan rahmat yang Ia karuniai mengetuk hati hamba-hamba-Nya untuk selalu bersyukur dan senantiasa menegakkan syiar agama, kemanusiaan dan toleransi atas perbedaan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Keluarga, Sahabat dan para syuhada yang berjuang di jalan-Nya.

Penelitian bertajuk “Filosofi Cinta Ilahi Menurut Hamka” ini merupakan penelitian yang berangkat dari rasa penasaran penulis akan pemikiran tasawuf dan filsafat Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang kerap disebut Hamka. Dalam tasawuf Hamka, punya kecendrungan mengasah imannya dengan cinta, sebagaimana akan kita dapatkan dalam tulisan-tulisan Hamka sendiri seperti, Tasawuf Modern, Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf, Renungan Tasawuf, Filsafat Ketuhanan, Falsafah Hidup dan sebagainya.

Ketekunan seorang Hamka menekuni berbagai bidang keilmuan membawa dirinya sebagai tokoh yang cukup besar sumbangsinya terhadap bangsa ini. Keilmuan seorang Hamka bertumpu pada aqidah yang kuat, hingga argumen dan gaya bahasanya selalu menunjukkan kualitas keimanan yang sejati.

Cinta merupakan filosofi sekaligus jalan hidup seorang Hamka. Yaitu yang mendasarinya menulis, membela Negara, melawan kediktatoran pemimpin, menyuaran kebenaran adalah karena cinta tak berujung yang berasal dari Allah, cinta yang tak lekang ruang dan waktu. Cinta yang menghujam kuat dalam hati orang-orang yang beriman.

Skripsi ini tidak dapat dikatakan selesai dan sempurna tanpa analisa yang tepat pada pemikiran filosofis Hamka tentang cinta Ilahi yang penulis harap diteliti lebih lanjut untuk memperkaya khasanah tasawuf di dunia akademik. Skripsi ini tak akan berguna dan tak berisi tanpa kritik, saran, coretan-coretan dari Bapak H. Syaifan Nur selaku pembimbing skripsi penulis. Tak lupa pula rasa terima kasih penulis terkhusus kepada:

1. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Robby H. Abror, S.Ag., M.Hum. selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen penasihat akademik penulis selama masa studi.
4. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A. yang telah meluangkan waktu dan sabar yang lapang dalam membimbing skripsi penulis.
5. Kepada bapak dan ibu dosen serta seluruh civitas akademika fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Juga kepada seluruh staf Tata Usaha yang telah rela mengurus administrasi penulis selama aktif di kampus tercinta hingga detik-detik penulis selesai dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada kawan-kawan angkatan prodi Aqidah dan Filsafat Islam 2012 yang sebagian besar

telah lulus terlebih dahulu dan yang masih berjuang menuntaskan tugas akhir.

8. Kepada saudara-saudara seperjuangan di HmI Komisariat Fakultas Ushuluddin, Korkom HMI UIN Sunan Kalijaga, BPL HmI di lingkup HmI Cabang Yogyakarta.
9. Dan kepada seluruh yang menginspirasi penulisan skripsi ini sampai akhir.

Skripsi ini belumlah sempurna dan segala kekeliruan yang jika terdapat dalam skripsi ini adalah menjadi tanggung jawab penulis. Pada akhirnya semoga Allah merahmati apa yang tertuang dalam karya tulis ini dan pada-Nya lah penulis berserah diri.

Yogyakarta, 01 November 2018
Penulis,

Anas Kurniawan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	13
3. Metode Pengumpulan Data.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
1. Bagian Muka.....	14
2. Bagian Isi	14
BAB II. HAMKA; PERJALANAN HIDUP DAN KARYA- KARYANYA.	16
A. Kelahiran Hamka	16
B. Pendidikan dan Karir Hamka.....	20
1. Pendidikan Hamka	20
2. Karir Hamka	30

C. Karya-karya Hamka.....	33
1. Karya dalam Bidang Sastra.....	33
2. Karya dalam Bidang Keagamaan	34
3. Karya dalam Bidang Pendidikan	37
BAB III. CINTA ILAHI DALAM PANDANGAN KAUM SUFI	38
A. Cinta Ilahi dalam Pengertian Tasawuf.....	38
B. Cinta Ilahi dalam <i>Ahwal</i> dan <i>Maqomat</i>	42
C. Cinta Ilahi menurut Kaum Sufi.....	43
1. Rabi'ah al-Adawiyah	43
2. Abu Mansyur al-Hallaj	46
3. Muhyiddin Ibn „Arabi.....	49
4. Jalaluddin Rumi	54
BAB IV. TASAWUF CINTA DAN IMPLIKASINYA DALAM	
KEHIDUPAN MENURUT HAMKA	59
A. Perjalanan Tasawuf Hamka; Sufi tanpa Tarekat	59
B. Filsafat Cinta Menurut Hamka	61
C. Bentuk-bentuk Cinta Ilahi Menurut Hamka.....	75
1. Cinta Tanah Air	74
2. Cinta Kemanusiaan.....	77
3. Cinta Islam.....	80
BAB V. PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
Curriculum vitae.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta, bagi penulis, akan selalu menarik untuk diteliti, akan selalu seksi untuk dibahas dan dibicarakan. Tanpa batas kata dan makna orang selalu mendefinisikan cinta. Cinta selalu nyata, persoalan menyangkut keluarga atau rumah tangga, pekerjaan, kekasih (pasangan hidup), social masyarakat yang tanpa dibarengi dengan cinta hanya akan menyulut kepedihan hidup dan konflik. Cinta dapat menjadi filosofi hidup sebab ia dapat membawa kedamaian dalam tiap-tiap pribadi yang hatinya penuh dengan cinta.

Sering dari sebagian besar orang memaknai cinta pada definisi yang dangkal. Maka tidak heran muncul berbagai tindakan amoral atas nama cinta. Berhubungan badan layaknya suami istri karena sama-sama suka, kawin lari sampai pada istilah-istilah saat ini yang ramai di media sosial yang menggambarkan seorang istri merebut suami orang. Bagi saya hal ini terjadi karena pemaknaan cinta yang dangkal, sehingga rentan rayuan-rayuan keelokan tubuh dan bau parfum yang menyengat menjadi bencana bagi kita.

Sebagian besar orang memaknai cinta pada definisi empiris saja, sehingga ranah terdalam cinta tidak diindahkan sama sekali keberadaannya. Hal ini pernah dikomentari Haidar Bagir. Ia mengatakan perbuatan atas pasangan yang menyebabkan tindakan-tindakan diluar batas itu tidak lebih dari perasaan subyek

yang suka atas postur tubuh pasangannya, harta, pakaian, parfum dan sebagainya.¹ Dalam hal ini cinta tidak hanya kehilangan kesakralannya tetapi juga kita tak mampu lagi memaknai cinta yang sedalam-dalamnya.

Perjuangan-perjuangan atas nama cinta lahir dari sikap tanpa pamrih, dan mungkin ini masih tidak dipahami oleh sebagian besar kita. Tentu perjuangan yang dimaksudkan adalah perjuangan untuk membahagiakan seseorang yang kita cintai tanpa mengaharapkan apa-apa darinya. Semangat memberi dan berkorban merupakan yang amat sulit dilakukan dewasa ini. Perkara demikian menjadi titik yang mereduksi cinta dari makna aslinya.

Dalam keterhubungannya dengan manusia, cinta merupakan watak dasar alamiah manusia dalam bertindak. Seorang anak manusia bisa saja bekerja siang dalam meraih berbagai prestasi dari berbagai macam medali dan imbalan materil lainnya, namun pada akhirnya, ia tidak akan mampu mengingkari hati nuraninya sebagai manusia yang akan mampu bertahan tanpa seorang teman, kekasih, untuk menyandarkan bahu berbagi cerita, cinta, pengalaman, kebahagiaan dan kesedihan. Cinta merupakan puncak pencapaian manusia yang paling tinggi, namun sederhana kala dipahami. Tanpa yang namanya cinta hidup akan terasa begitu hampa dan sempit dan dengan cinta hidup akan terasa lebih beragam dan bermakna.

Mengartikan cinta bukanlah perkara yang mudah untuk diucap melalui kata-kata. Dalam berbagai soal kehidupan, cinta adalah elemen dasar dari hidup penuh

¹ Haidar Bagir, *Islam; Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: Noura Books, PT Mizan Publika, 2013), hlm. 40.

perdamaian dan makna. Cinta syarat akan kasih sayang, kelemah-lembutan, kedamaian batin dan raga, kenikmatan duniawi dan ukhrowi. Cinta seorang orang tua kepada anak, akan membuahkan usaha-usaha orang tua yang tak terhingga untuk seorang anak, tanpa mengharap balasan dari seorang anak yang diperjuangkan kehidupannya. Cinta seorang laki-laki terhadap perempuan yang datang dari hati kecil akan bermuara pada saling menjaga dan mengisi hidup mereka sesuai dengan anjuran-anjuran agama sampai akan melangkah ke pelaminan dan seterusnya. Namun cinta kepada Allah atau yang sering kita dengar dengan mahabbah akan bermuara pada sengsaranya kita menerima ujian yang sekaligus kesengsaraan yang dirasa adalah nikmat dalam pengertian dan perasaan ahli tasawuf atau seorang sufi.

Cinta yang berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.² Pengertian mahabbah dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang berjalan, dengan tujuan memperoleh kebutuhan yang bersifat materil maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua kepada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya. Mahabbah pada tingkatan yang selanjutnya dapat berarti pula suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran Yang Mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan.

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 207.

Secara istilah mahabbah merupakan perasaan rindu dan senang yang istimewa terhadap sesuatu. Perasaan demikian menyebabkan seseorang terpusat kepadanya bahkan mendorong orang tersebut memberikan yang terbaik pada sesuatu itu. Dalam bidang tasawuf, mahabbah berarti mencintai Allah yang di dalamnya mempunyai arti tunduk dan patuh kepada-Nya, sekaligus membenci sikap yang melawan kepada-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, amalan mahabbah mendorong seseorang untuk mengosongkan hatinya dari segala sesuatu kecuali Allah.

Ahli-ahli tasawuf awal islam adalah orang-orang yang mempertaruhkan hakikat dirinya di jalan Allah. Ibarat filsuf, mereka menempuh jalan sunyi yang tak dapat dipahami oleh masyarakat luas (awam), baik oleh penguasa maupun oleh para politisi. Jalan hidup yang demikian bukan ditempuh tanpa sebab dan tanpa tujuan melainkan karena para sufi berpendapat bahwa yang tersebut adalah jalan yang paling mulia dari jalan-jalan lain yang ditempuh oleh orang kebanyakan. Maka tak heran jalan yang kemudian sulit ditempuh orang biasa ini sangat sunyi senyap dikenal oleh kalangan masyarakat luas.

Sang sufi syahid seperti Abu Mansyur Al-Hallaj dibunuh dan dimutilasi dihadapan murid-muridnya dan masyarakat luas oleh karena mengatakan *ana al-Haqq* (Aku adalah Kebenaran) yang dianggap *musyrik* oleh kalangan ahli fiqh dan penguasa. Rabi'ah al-Adawiyah sampai tak mau menduakan Allah dengan menikah karena yang pantas dicintai dan dipuji hanyalah Allah semata. Ibn Arabi yang dalam banyak literatur kita mengenalnya sebagai sufi kontroversial menempuh jalan sunyi tersebut dengan pengakuan hanya ada satu agama di dunia ini yaitu agama cinta.

Kemudian beberapa ahli beranggapan dari sinilah lahir pluralisme agama. Kita juga mengenal Maulana Jalaluddin Rumi sang sufi dengan syair-syair indah yang sampai saat ini menjadi guru bagi para pujangga dunia. Maka tidaklah salah tesis yang disampaikan oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa sufisme, bagaimanapun, tidak terus puas dengan kesalehan sederhana dan seruan cintanya.³

Soal-soal yang kita temui dalam lembaran kehidupan *fana'* ini merupakan percikan kebencian dalam diri manusia. Hal ini dapat kita temui tatkala menelusuri jalan hidup seorang Rabi'atul al-Adawiyah. Rabi'ah adalah orang yang sangat shalehah pada masa hidupnya. Topangan hidupnya adalah cinta, cinta kepada Allah yang sampai ia tak mau menerima pinangan lelaki karena cintanya hanya untuk Allah semata.

Pada satu waktu Rabi'ah ditanya, apakah ada percikan benci dalam hatimu? Tidak ada jawab Rabi'ah, sebab hanya ada cinta kepada Allah dalam hatinya, sehingga tidak ada sedikit bahkan secuilpun ruang untuk benci.

Konsep mahabbah atau cinta pertama kali dicetuskan oleh seorang sufi wanita terkenal yaitu Rabi'atul al-Adawiyah. Menurutnya, mahabbah atau cinta yang suci murni lebih sempurna dari rasa takut (*khauf*) dan pengharapan (*raja'*) karena cinta yang suci murni tidak mengharap apa-apa dari Allah kecuali ridha-Nya.⁴ Konsekuensi cinta Rabi'atul al-Adawiah menghindari kehidupan materialistik. Ia

³ Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban* terj. M. Irsyad Rafsadie (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), hlm. 201.

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 120.

hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam doanya pun ia tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi kepada Allah. Ia benar-benar hidup dalam keadaan *zuhud* dan hanya ingin berada dekat dengan Allah.

Cinta kepada Tuhan yang begitu mendalam memenuhi seluruh jiwanya sehingga ia menolak seluruh tawaran nikah, dengan alasan ia adalah milik Tuhan yang dicintainya, dan siapa yang ingin menikah dengannya harus terlebih dahulu meminta izin kepada Tuhan. Rabi'ah termasuk tokoh sufi pertama dalam sejarah tasawuf yang dikenal di kalangan sarjana Eropa. Tokoh Rabi'ah dipergunakan dalam sebuah risalah abad ke-17 di Perancis tentang cinta murni; Rabi'ah merupakan model cinta Ilahi.⁵

Kerelaan untuk berkorban itulah yang menjadi kesulitan kita dalam memaknai cinta dewasa ini. Hal ini ditegaskan pula oleh Haidar Bagir. Ia mengatakan cinta membutuhkan kemampuan yang lahir dari kesadaran, bahwa cinta identik dengan semangat memberi dan berkorban.

Tentu kita tidak asing dengan kisah Qoys dan Laila atau Laila Majnun. Di sini sedikit penulis kutip seperti yang dikisahkan dalam *Fihi Ma Fihi* karyanya Maulana Rumi.⁶ Seorang khalifah mendatangi Majnun dan bertanya kepadanya; “*Apa yang terjadi padamu, sehingga engkau jadi begini? Kau sudah memalukan dirimu sendiri,*

⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* ter. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 7.

⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan* terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Forum, 2016), hlm. 127-128.

kau pergi dari rumahmu, kau menjadi hancur dan hilang, siapa itu Laila? Bagaimana kecantikannya? Akan kutunjukkan perempuan-perempuan yang cantik dan menarik, akan kujadikan mereka sebagai penyelamat kegilaanmu.” Ketika perempuan-perempuan itu tiba, Majnun dipersilahkan melihat. Tapi manjun hanya menunduk.

“Angkat kepalamu dan lihatlah wahai Majnun...” kata khalifah.

“Aku takut,” jawab Majnun. *“Cintaku pada Laila adalah sebuah pedang yang terhunus. Jika aku angkat kepalaku, pedang itu akan menebas perempuan-perempuan itu.”*

Sepenggal cerita diatas menyiratkan bagaimana Laila tidak lagi menjadi sosok fana bagi Qoys. Suara Laila telah menyatu dengan telinganya, aura Laila telah merasuk dalam sukmanya, sehingga apa-apa yang dilihat dan dirasakan Qoys adalah sosok Laila. Semangat cinta Qoys kepada Laila tidak mengenal lelah. Bagi saya cinta Qoys kepada Laila tidak meruang dan mewaktu.

Cinta adalah kekuatan yang suci. Cinta adalah sumber semangat, motivasi dan inspirasi. Cinta berarti melebur menjadi satu, sebagaimana Maulana Rumi menjelaskan perihal Laila Majnun. Menjadi pencinta sejati adalah berani berkorban dan memberikan yang terbaik untuk sesuatu yang kita cintai termasuk pada Negara dan Bangsa ini.

Hamka memberikan pandangan tentang cinta khususnya cinta kepada Allah serta agama yang telah diturunkan-Nya. Seorang hamba yang taat, tidak akan hanya mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.

Namun karena ingin masuk ke surga dan takut dilepas ke neraka maka puncak tertinggi pandangan hidup seorang muslim adalah Cinta. Cinta seperti yang dikemukakan akan bermuara pada satu tujuan yaitu Allah SWT. Iman dapat tak berarti jikalau cinta tidak tertumpah kepada Nabi, di dalam Cinta kepada Allah.⁷

Pemahaman yang kemudian lahir dari apa yang telah dikatakan oleh Hamka diatas menghantar seorang hamba untuk menumbuhkan cinta yang sedalam-dalamnya, karena dengan pertumbuhan cinta tersebut semakin lama semakin sirnalah kepentingan diri sendiri. Terhapuslah kepentingan sendiri kedalam kepentingan yang lebih besar yaitu melaksanakan kehendak Allah dengan penuh kasih dan penuh sayang. Memang, cinta dan kasih sayang identik dengan dorongan untuk selalu memberi, bukan menuntut. Mencintai adalah sebuah prinsip menempatkan kebutuhan dan kepentingan kita dibawah kebutuhan dan kepentingan orang yang kita cintai. Bahkan karena cinta kita rela mengesampingkan kebutuhan dan kepentingan kita demi terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan orang yang kita cintai.

Cinta, mengutip keterangan yang disampaikan oleh Hamka dari Junaid al-Baghdadi merupakan masuknya sifat Allah yang kita cintai kedalam diri kita sebagai ganti dari sifat yang mencintai itu yaitu sifat kita sendiri. Sehingga *Asmaul Husna* atau 99 sifat Allah samasekali memenuhi pada hati orang yang mencintai-Nya. Sehingga kita tidak mengingat yang lain lagi melainkan Dia. Kita mengenal pada orangnya karena tahu pada sifatnya, jua begitu kita mengenal Allah.

⁷ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 43-44.

Seperti yang ia sampaikan diceramah-ceramah keagamaan pada stasiun radio RRI dan TVRI. Dalam ceramah tersebut ia menyebutkan bahwa ia sangat payah menyampaikan materi mahabbah tersebut, karena ia mengakui *maqamnya* belum sampai. Karena begitu tingginya tingkatan mahabbah dalam konsep tasawuf. Yudi Latif dalam tulisannya tentang Hamka mengatakan sebagian orang menjulukinya sebagai “kiai cinta”, dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, 11 Maret 1970, Hamka mengakui bahwa “Dasar kepengarangan saya adalah cinta”.⁸

Ada rasa penasaran yang cukup dalam kenapa sampai penelitian ini diangkat oleh penulis. Pada jalan sufi kebanyakan cinta menjadi melebur menjadi satu dengan Sang Pencipta. Dapat dikatakan inilah barangkali *Hulul*-nya Mansyur al-Hallaj. Kemudian penulis juga ingat sampai Rabi'ah sampai tak menikah karena saking cintanya kepada Kekasih Abadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana filosofi Cinta Ilahi menurut Hamka?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Cinta Ilahi menurut Hamka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

⁸ Yudi Latif, “Islam Sang Kiai Cinta Hamka” dalam www.independen.id, diakses tanggal 06 Januari 2107.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami filosofi Cinta Ilahi menurut Hamka.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Cinta Ilahi menurut Hamka.

Sedangkan manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Memberi pemahaman tentang Cinta Ilahi menurut Hamka kepada khalayak umum khususnya penulis sehingga dapat ditangkap makna dan semangat nilai dari filosofi tersebut dalam kehidupan era modern ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan melengkapi khasanah keilmuan tasawuf khususnya bagi penulis, juga akademisi yang memiliki ketertarikan dan konsentrasi pada disiplin keilmuan tersebut.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih mendalam dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penulisan-penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.
4. Sebagai *istiqomah* penulis untuk memenuhi syarat dan gelar kesarjanaan Aqidah Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Memberikan kontribusi kepada fakultas untuk dijadikan sebagai inventaris keilmuan, lebih-lebih sebagai sebuah referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui dan mendalami Hamka.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pemikiran Hamka tentunya sudah pernah dilakukan. Akan tetapi tidak komprehensif dan mendalam karena bukan fokus utama penelitian. Namun penelitian-penelitian tersebut menjadi katalis dan acuan bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, kajian ini dilakukan oleh Usep Taufik Hidayat⁹ yang mencoba menelusuri konsep tasawuf Hamka sebagai suatu prototipe kecil dari karyanya Tasawuf Modern. Selain itu, kajian ini memfokuskan pada biografi Hamka serta hubungannya dengan tasawuf, dengan Tafsir Al-Azhar sebagai titik tolak kajian ini. Dalam tulisan tersebut Usep mengeksplorasi karakteristik Tafsir Al-Azhar mulai dari metode penulisannya sampai pada pendekatan interpretasi yang dilakukan oleh Hamka.

Kedua, kajian ini dilakukan oleh Masrur¹⁰ dengan membuat spesifikasi dan corak pemikiran tasawuf modern Hamka. Langkah yang dilakukan oleh Masrur adalah mengidentifikasi perbedaan antara tasawuf *akhlaqy* dan tasawuf *falsafy*. Tasawuf *akhlaqy* adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. Sedangkan tasawuf *falsafy* adalah tasawuf yang didasarkan pada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat. Dalam hal ini Masrur menetapkan bahwa corak tasawuf modern Hamka bercorak tasawuf sunni atau *akhlaqy*.

⁹ Usep Taufik Hidayat, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Al-Turas*, Purwakarta: STAI al-Muhajirin. XXI, Januari 2015, hlm. 49.

¹⁰ Masrur. "Pemikiran dan Corak Tasawuf Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar", hlm. 20.

Ketiga, skripsi dengan judul Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziah yang ditulis oleh Fia Runi Risniati Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Fokus skripsi ini adalah pada konsep mahabbah antara Rabi'atul al-Adawiyah dan Ibn Qayyim yaitu bahwa bagi Rabi'ah, cinta harus menutup yang selain sang kekasih yang yang dicintai, yaitu seorang sufi yang harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Sedangkan bagi Ibn Qayyim cinta dapat dirumuskan dengan memperhatikan turunan kata cinta.

E. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis berusaha untuk memperoleh data yang valid, teruji dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga pada akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan. Maka dalam penyelesaiannya metode-metode yang digunakan antara lain:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan pendekatan *library research*, yaitu dengan mengkaji data-data kepustakaan yang bersumber dari beberapa buku maupun literatur yang membahas dan mengkaji mengenai objek penelitian. Dalam pendekatan ini fokus kajiannya adalah Filosofi Cinta Ilahi menurut Hamka.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan karya-karya Hamka sebagai literatur utama seperti; *Tasawuf Modern*, *Renungan Tasawuf*, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, *Falsafah Hidup*, *Pandangan Hidup Muslim*, dan data lain sebagai penunjang atau data-data yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Deskriptif

Adalah menjelaskan pokok-pokok pemikiran Hamka yang sedang diteliti, yaitu bagaimana Filosofi Cinta Ilahi menurut Hamka. Eksplanasi metode deskriptif ini digunakan ketika menginterpretasikan pemikiran Hamka dalam ulasan yang seperlunya. Oleh karena itu, penulis mencoba menjelaskannya secara lugas dan gamblang.

b. Interpretasi

Metode ini diterapkan untuk memahami lebih mendalam arti penting dari tema yang diteliti, supaya substansi pemikirannya tidak menghilang. Penulis berusaha untuk menafsirkan sekiranya itu perlu.

c. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data dan menjadi perwujudan yang dapat

dipahami melalui pendiskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara cermat dan teliti.¹¹

Implikasi dari definisi yang tertulis diatas memberikan pemahaman pada penulis untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait subyek penulisan kemudian mengkategorikan, memberi kode/tanda dan mengurutkan pemikiran Hamka untuk dianalisis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran adanya keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lain, sehingga secara keseluruhan merupakan keteraturan, runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdapat halaman judul, halaman nota dinas, surat keaslian skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, abstraksi serta halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

¹¹ Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 59.

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penulisan dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua yaitu riwayat hidup Hamka, yang didalamnya membahas perjalanan hidup Hamka, dari sejak dididik oleh bapaknya, latar belakang pendidikan, kehidupan ditanah rantauan, riwayat intelektual, perjalanan ruhani beserta daftar karya-karya yang telah ditulisnya.

Bab tiga yaitu penyajian data penulisan yang akan menguraikan perspektif cinta Ilahi menurut kaum sufi.

Bab empat yaitu pembahasan bagaimana filosofi dan bentuk-bentuk Cinta Ilahi menurut Hamka. Di dalamnya akan dibahas bagaimana bangunan Cinta Ilahi dalam pemahaman Hamka. Secara spesifik dalam bab ini akan diuraikan pemikiran Hamka tentang Filsafat Cinta.

Bab lima yaitu penutup. Pada bagian ini meliputi kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Mengacu dari uraian yang telah disampaikan penulis di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.:

1. Cinta bagi Hamka merupakan pandangan sekaligus filosofi kehidupan. Cinta seutuhnya berasal dari satu rumpun yaitu cinta kepada Allah. Cinta yang seperti ini merupakan cinta yang mengalir dalam urat nadi kehidupan manusia. Seseorang yang mencintai Allah tentu akan mencintai Rasulullah Muhammad sebagai agen yang menyiarkan agama Allah di muka bumi ini. Belumah dikatakan sempurna cinta seseorang sebelum ia mencintai Nabi Allah beserta ajarannya. Cinta sejati tidaklah bertolak dan akan menjadikan manusia menyatu dengan Allah seperti ajaran *hulul*. Cinta sejati akan merebak dan punya dampak sosial yang nyata. Bagi muslim sejati, cinta merupakan filosofi, motivasi, inspirasi, dan penggerak hidup. Muslim yang mencintai-Nya akan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Sehingga apapun yang dikehendaki Allah dalam diri seorang yang mencintai-Nya akan menerima dengan hati terbuka.
2. Allah menjadikan semesta ini juga karena cinta. Semesta yang indah, langit yang berlapis-lapis diciptakan-Nya atas dasar kasih sayang.

Kemanusiaan juga tak ada arti tanpa cinta. Islam merupakan penyerahan total, berarti menisbikan dirinya sendiri karena ada yang lebih berkuasa atas dirinya yaitu Allah SWT. Penyerahan yang dimaksud adalah tunduk terhadap ketentuan-Nya, menjalankan yang diperintah dan menjauhi yang dilarang. Manusia yang meneguk cinta-Nya, akan mencintai jua yang telah diciptakan-Nya seperti dalam kenyatannya mencintai alam, kemanusiaan dan Islam.

B. SARAN-SARAN

Penelitian ini bagi penulis jauh dari kata sempurna. Ibarat ladang tak sepenuhnya menghasilkan panen yang melimpah. Butuh pupuk, air, ukuran, timbangan obat-obatan untuk menghasilkan karya tulis yang mendekati kesempurnaan. Penulis menyarankan agar penelitian ini dibedah lebih dalam lagi, direkonstruksi untuk memahami dan menemukan rumusan yang utuh dan lengkap terkait pikiran Hamka dalam bidang tasawuf.

Penelitian ini diharap agar terus digali untuk menemukan ruh akademis, didalami agar berdampak dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan dan yang terpenting adalah untuk menemukan mata rantai intelektual Muslim Indonesia yang sampai saat ini masih harus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hallaj, Mansur. *Kitab Al-Tawasin*. terj. Kasyif Ghoiby. Yogyakarta: Penerbit Tintas Mas, 2015.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi Oleh al-Jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Bagir, Haidar. *Islam; Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta Selatan: Noura Books, PT Mizan Publika, 2013.
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* terj. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjan. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif; dalam pemikiran HAMKA*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus. *Studi Tokoh; Metode Penulisan Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamim, Nur. *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*. Sidoarjo: Qisthos, 2009.
- Hamka, *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- *Filsafat Ketuhanan*. Surabaya: C.V Karunia, 1985.
- *Kenang-kenangan Hidup*, Jil. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- Hidayat, Usep Taufik. *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*. Al-Turas. Purwakarta: STAI al-Muhajirin, XXI, Januari 2015.

- Khoiri (dkk.), Alwan. *Akhlak/Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Latif, Yudi. *Islam Sang Kiai Cinta Hamka*. Dalam www.independen.id. Diakses tanggal 06 Januari 2017.
- Maharani, Sabrina. *Filsafat Cinta*. Yogyakarta: Garasi, 2016.
- Masrur. *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar*. Medina-Te. Palembang: UIN Raden Fatah, XIV, Juni 2016.
- Massignon, Louis. *Al-Hallaj; Sang Sufi Syahid*. terj. Dewi Candraningrum. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Muhammad (dkk.), Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Banten: Lentera Hati, 2006.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Musyarof, Ibtihadj. *Biografi tokoh islam*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010.
- Nasr, Sayyid Hussein. *Tasauf Dulu dan Sekarang*. terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. terj. M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. ter. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Solihin, M. dan Anwar, Rosihan. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi Oleh al-Jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997.



CURRICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : Anas Kurniawan
Tempat & Tgl. Lahir : Roka, 05 April 1995
Alamat Asal : Desa Roka, Kec. Belo, Kab. Bima, Sumbawa, NTB.
Alamat di Yogyakarta: Jln. Nakulo No. 52, Sokowaten, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Orang Tua : Bapak : Sarjan
Ibu : Hamisah
No Hp : +62 822 3304 4454
Email : anaskurniawan93@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Runggu 2001-2006
2. MTS Darul Ma'arif Roka Belo 2006-2009
3. MAN 1 Kota Bima 2009-2012

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Koordinator Bidang Kekayaan Komisariat Fakultas Ushuluddin; tahun 2015-2016
2. Ketua Umum Komisariat Fakultas Ushuluddin; Tahun 2016-2017
3. Koordinator Bidang Internal Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Yogyakarta; Tahun 2017-Sekarang